

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Akhlak Terpuji

1. Pengertian Akhlak Terpuji

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jama² kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas.¹

Secara etimologi akhlak adalah jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.² Kesamaan akar di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Apabila *khuluq* seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.³

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 346

² Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 90-91

³ Alwan Khoiri, dkk, *Akhlaq/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 5

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

a) Menurut Imam AL-Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan sifat (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁴

b) Menurut Ibn Miskawaih, adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui berpikir dan pertimbangan (lebih dulu).⁵

c) Menurut Ibrahim Anis mengatakan, akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat di sifatkan dengan baik buruknya.⁶

d) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁷

Keempat definisi di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13

⁵ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).hlm. 4

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an* (Jakarta: AmZah, 2007), hlm. 3

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlah Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 32

meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melakukan dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.⁸

Akhlak Islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa seseorang berdasarkan nilai dan norma agama Islam. Akhlak merupakan salah satu komponen utama agama Islam selain aqidah dan syari'ah. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Maka tidaklah berlebihan jika Rasulullah saw pernah bersabda bahwa misi beliau hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.⁹

Akhlak Islam bukanlah balasan yang diperuntukkan bagi manusia di akhirat nanti, akan tetapi merupakan kebaikan dan perbaikan selama hidup di dunia yang dipengaruhi dua kekuatan, yaitu jiwa akhlaki dan kekuatan agama. Dengan demikian, akhlak termasuk salah satu dari sikap religius yang merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, sehingga dapat

⁸ Alwan Khoiri, dkk, Akhlak/ Tasawuf, ..., hlm.7

⁹ *Ibid*, hlm. 8

dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga sesama makhluk.¹⁰

Kita sebagai orang Islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain kita wajib menjadi orang yang berakhlak karimah. Oleh sebab itu kita harus mencontoh suri tauladan kita yaitu Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 21)¹¹

Adapun beberapa ruang lingkup akhlak yaitu sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan Sang Khalik. Yang termasuk akhlak terhadap Allah antara lain:

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 152.

¹¹ Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Fatih 2009). hlm 670

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar dengan maksimal.
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dengan taubatan nasuha.
- 7) Bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.¹²

Adapun dasar dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأُرُونَ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”. (QS. An-Nahl: 53).¹³

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, yaitu memperlakukan manusia kepada kedudukan yang semestinya. Penjelasan ini tidak hanya sebatas pada bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, tetapi juga kepada

¹² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama..*, hlm. 356-357.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya..*, hlm. 409.

menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, baik benar maupun salah.¹⁴

Berkaitan dengan akhlak diantara sesama manusia yaitu diterangkan dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' ayat 36 sebagai berikut:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa' 36)¹⁵

Akhlak terhadap manusia dapat diperinci menjadi:

1) Akhlak terhadap Rasulullah.

Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad saw.) antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya; menjadikan beliau sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan; dan menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.¹⁶

2) Akhlak terhadap orang tua.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda 2011), hlm. 155.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 123.

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 357.

Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi kepada yang lainnya; merendahkan diri kepada keluarga diiringi perasaan kasih sayang; berkomunikasi dengan orang tua dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut; berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya; dan mendoakan keselamatan dan meminta ampunan untuk mereka meski kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri; menutup aurat; jujur dalam perkataan dan perbuatan; ikhlas, sabar, dan rendah hati; malu melakukan perbuatan jahat; menjauhi iri dan dengki; menjauhi rasa dendam; berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; menjauhi segala perbuatan yang sia-sia; dan lain sebagainya.¹⁷

4) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat.

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak; berbakti kepada ibu-bapak; mendidik anak-anak dengan kasih sayang; menjaga hubungan silaturahmi; dan lain sebagainya.¹⁸

5) Akhlak terhadap tetangga.

Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi; saling bantu-membantu di waktu senang maupun susah; saling memberi dan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 357-358.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm.358

mengasihi; saling menghormati; menghindari pertengkaran dan permusuhan; dan lain sebagainya.¹⁹

6) Akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu; menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan; saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa; senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri maupun masyarakat dan jangan melakukan perbuatan jahat (mungkar); memberi makan orang fakir miskin dan berupaya melapangkan kehidupannya; bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; menaati keputusan yang telah diambil; menunaikan amanah orang lain atau masyarakat; menepati janji; dan lain sebagainya.²⁰

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.²¹ Yang termasuk akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna; dan sayang kepada sesama makhluk.²²

Jadi jika kita tidak dapat menjaga lingkungan dengan baik maka kita sendiri yang akan rugi. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Rum: 41 yaitu:

¹⁹ *Ibid*, hlm. 358.

²⁰ *Ibid*, hlm. 358.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama..*, hlm. 157.

²² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama..*, hlm. 359.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Rum: 14).²³

Dari penjelasan tersebut maka kita harus senantiasa menjaga lingkungan. Agar lingkungan tetap terjaga dengan baik sehingga lingkungan tidak terancam dan kita tetap aman dalam arti tidak terancam juga terhadap dampak lingkungan.

3. Akhlak Terpuji dan Peranannya

Akhlak terpuji atau disebut akhlak mulia dalam ajaran Islam mengandung arti perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.²⁴ Tuntunan akhlak mulia telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Suri teladan yang beliau berikan selama hidupnya merupakan contoh akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, baik memuat perkataan, tindakan, maupun sikap diam beliau.²⁵ Oleh sebab itu maka patutlah kiranya kita mencontohkan Rasulullah sebagai suri tauladan yang terbaik seperti diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 647.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hlm. 148.

²⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 349.

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab 21).²⁶

Jadi sebaik-baik akhlak adalah yang telah dicontohkan Rosulullah kepada umatnya. Oleh sebab itu patutlah kiranya kita sebagai umatNya berbuat baik seperti yang dicontohkan Beliau. Kalau kita bisa mencontoh apa yang telah Rosulullah ajarkan kepada umatnya maka kita tergolongan umatNya yang baik serta beriman kepada Allah dan Rosulnya.

Bersyukur kepada Allah merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa yang telah diberikan kepada kita. Pelaksanaan rasa syukur kita kepada Allah dengan dapat melalui ucapan lisan, yaitu dengan mengucapkan kalimat hamdalah dan juga melalui perbuatan.²⁷

Akhlak mulia pada hakikatnya adalah pengembangan dari kecerdasan moral (*building moral intelligence*) yang merupakan bagian dari karakter. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti mampu memahami penderitaan orang lain, tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan hawa nafsu, menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Sifat-sifat ini akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat sehingga menjadi warga negara yang baik.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 670.

²⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insane, 2006), hlm. 211

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm: 55-56.

Pada masa sebelum Rasulullah saw terjadi krisis akhlak sehingga pada waktu itu umat manusia melakukan hal-hal yang tidak baik yang kemudian Rasulullah diturunkan dan salah satu tugas yang diemban adalah menyempurnakan akhlak.

Akhlak yang merupakan suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang tentunya dapat dibentuk atau diubah walaupun sebelumnya orang tersebut memiliki akhlak yang rusak/buruk. Apabila akhlak seseorang tidak dapat diubah maka tentu tidak akan berguna segala macam cara dan upaya untuk merubahnya, seperti nasihat, pesan, dakwah, dan pendidikan.

Jadi akhlak mulia disini adalah dasar seseorang untuk menjadi orang yang baik. Dalam artian kalau orang yang mempunyai akhlak mulia sekalipun mempunyai kekurangan dibidang pengetahuan secara umum namun orang tersebut bisa menjadi orang yang baik. Sehingga jika orang mempunyai akhlak yang mulia maka akan aman dan bermanfaat bagi orang lain serta bangsa dan negara.

Akhlak dapat terbentuk melalui dua cara, yaitu melalui lingkungan dan pendidikan. Melalui lingkungan artinya bila seseorang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka jiwanya akan terbiasa dengan sesuatu yang baik pula, hatinya akan mencintai kebaikan dan membenci keburukan sehingga akan melahirkan akhlak yang mulia dari dalam dirinya, begitupun sebaliknya. Sedangkan melalui pendidikan berarti bila seseorang dididik untuk senang kepada kebaikan dan membenci sifat-sifat buruk, maka sifat-sifat tersebut akan melahirkan akhlak-akhlak yang baik. Demikian halnya bila seseorang tidak dididik atau jiwanya dibiarkan tidak dididik dengan

pendidikan yang baik, maka jiwanya akan muncul sifat-sifat membenci kebaikan dan menyukai keburukan sehingga melahirkan akhlak-akhlak buruk.²⁹

Dari penjelasan diatas maka dapat kita ambil pengertian bahwa akhlak seseorang itu dapat dibentuk yaitu dalam arti akhlak yang buruk tidak selamanya buruk akan tetapi bisa menjadi. Pembentukan akhlak bisa dilakukan dilembaga sekolah sebagai siswa dan bisa dilakukan dirumah jika tidak berada di sekolah.

Kemudian, bila akhlak terbentuk melalui proses pendidikan menurut Zakiah Daradjat perlu dilakukan dengan cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, sehingga dibutuhkanlah pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yaitu menumbuhkan pada diri manusia kebebasan memilih yang menurutnya baik sehingga dapat melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa ada unsur paksaan.

²⁹ Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III (Bairut Lebanon: Darul Fikr, tth), hlm. 323

e. Pembiasaan dan pengulangan perbuatan baik sehingga menjadi keharusan moral dan menumbuhkan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.³⁰

Dengan demikian maka pembentukan akhlak itu sangat perlu dilakukan dan terkait dengan pendidikan akhlak itu peran utamanya adalah guru pendidik. Yaitu bagaimana langkah terbaik yang dilakukan oleh guru pendidik dalam membina anak didik menjadi faktor utama keberhasilan dalam pembentukan akhlak mulia siswa.

B. Tinjauan Anak Berkubutuhan Khusus (Tuna Grahita)

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retasdation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasanya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasanya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³¹ Anak tunagrahita adalah

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 11-12.

³¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.

mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.³²

Berbagai pengertian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup:

a. Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat.

c. Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya .

Anak tuagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.³³

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental,

³² Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*, (Jakarta; Depdikbud, 1995), hlm. 10

³³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Kaltim; Kata Hati, 2011), hlm. 49-50

intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakanya.

2. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing.

a. Menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991

1) Tunagrahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

2) Tunagrahita sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “ tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

3) Tunagrahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan berkerja.³⁴

³⁴ *Ibid*, hlm. 22-24

b. Menurut tingkat IQ

Berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya Grosman dengan menggunakan sistem skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.1

Klasifikasi Ketunagrahitaan Tingkat IQ

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	50-55 to Aporex, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
Servere Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profounnd Mental Retardation	Below 20 Or 25
Unspecified	

c. Menurut tipe klinis

Ada anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitanya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe *Klinis*, diantaranya:

1) *Down Syndrom (dahulu disebut mongoloid)*

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukannya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar; kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

2) *Kretin*

Dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya: badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

3) *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

4) *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal*

Keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Seorang dengan tipe *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita *Macrocephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala besar. Sedangkan penderita *Brahicephal* memiliki ukuran kepala yang panjang, dan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang lebar.

d. Menurut Loe Kanner

Loe Kanner membedakan anak tunagrahita atas tiga golongan yaitu:

1) *Absolute Mentally Retarded (tunagrahita absolute)*

Yaitu seorang anak tunagrahita dimanapun ia berada. Maksudnya anak tersebut benar-benar tunagrahita baik kalau ia tinggal dipedesaan maupun dipertanian; di masyarakat pertanian maupun industri; di lingkungan keluarga, sekolah dan tempat pekerjaan.

2) *Relative Mentally Retarded (tunagrahita relatif)*

Yaitu tunagrahita dalam masyarakat tertentu saja. Misalnya di sekolah ia termasuk tunagrahita tetapi di keluarga ia tidak termasuk tunagrahita.

3) *Pseoud Mentally Retarded (tunagrahita semu)*

Yaitu anak yang menunjukkan *performence* (penampilan) sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal.³⁵ Pengklasifikasian bagi anak yang menyandang tunagrahita, dengan maksud memudahkan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran didalam kelas, sehingga memperlancar jalanya proses pembelajaran.

3. Karakteristik Dan Permasalahan Anak Tunagrahita.

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi tersebut. Nuraeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah:

- 1) Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
- 2) Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- 3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- 4) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- 5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.

³⁵ *Ibid*, hlm. 25-29

- 6) Motif belajarnya rendah sekali.
- 7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- 8) Tidak peduli pada lingkungan.³⁶

Beberapa uraian pendapat dari para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.³⁷

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-

³⁶ Nuraeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm.108

³⁷ Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), hlm.7.

kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

b. Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

d. Masalah penyaluran ketempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

f. Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.³⁸

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

4. Tingkat Pemahaman Siswa Tunagrahita

Pemahaman merupakan proses menyerapnya teori yang telah dimengerti dan juga dipelajari. Pemahaman banyak didefinisikan oleh beberapa ahli yang menjelaskan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar, misalnya siswa mampu menjelaskan materi dengan kalimatnya sendiri dari materi yang di baca dan di dengar dari suatu penjelasan dan

³⁸ Moh. Amin, *Ortopedagogik...*, hlm. 41- 50

contoh yang di berikan oleh guru. Siswa juga menerapkan petunjuk yang diberikan guru berdasarkan contoh lainnya.³⁹

Pemahaman juga dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang dalam menangkap arti dari teori yang dipelajari dan dinyatakan dengan menguraikan isi pokok bahasan maupun bacaan, atau dapat merubah data yang telah disajikan menjadi bentuk yang lain. Pemahaman (*Comprehension*) atau kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu dapat dimengerti setelah sesuatu tersebut diketahui juga diingat. Dengan pengertian lain, bahwa memahami adalah mengerti mengenai sesuatu dan dapat menangkapnya atau melihat dari segi manapun. Dapat disimpulkan bahwa jika seorang siswa dapat dikatakan memahami suatu bahan teori apabila siswa tersebut mampu memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Pemahaman juga dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan yang berharap bahwa siswa akan mengerti sebuah konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya.

Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:⁴⁰

a. Menerjemahkan (*translation*)

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 24.

⁴⁰ Zuchdi Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, hlm. 24.

Pengertian dari menerjemahkan dapat diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa satu ke bahasa lain. Dapat pula dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik dalam mempermudah orang dalam memperlajarinya.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan menafsirkan lebih luas daripada kemampuan menerjemahkan. Kemampuan ini untuk mengenal juga dalam memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan dulu dengan pengetahuan yang diperoleh, juga untuk membedakan antara yang pokok dengan tidak pokok dalam suatu bahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Menurut kemampuan intelektual yang tinggi seseorang diharuskan untuk mampu melihat sesuatu dibalik apa yang tertulis. Membuat ramalan mengenai konsekuensi atau malah memperluas persepsi dimensi atau masalahnya.

C. Kajian Penanaman Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.⁴¹ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai – nilai dalam hal ini adalah nilai – nilai pendidikan karakter

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134

pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda – beda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini tentang penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) SLB PGRI Gondang.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.⁴²

Menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berarti pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴³

Dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa tugas seorang guru (pendidik) sangat penting dan sungguh mulia. Karena salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan

⁴² Pupuh Fathurroman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung;Pt. Refika Aditama, 2011), hlm. 43

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 11-12.

guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Hadits-hadits yang artinya antara lain:

- a. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada.
- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.⁴⁴

Begitu mulianya penghargaan yang diberikan Islam terhadap pendidik (guru) sehingga guru memiliki tanggung jawab guru yang sungguh berat, yakni mencerdaskan kehidupan anak didik dan membangun kepribadian dan moral anak didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, mana perbuatan yang bermoral dan mana yang amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁴⁵

Adapun sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik adalah:

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- b. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 76.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 35-36

- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e. Penggembira/humoris (supaya tetap memikat anak atau peserta didik ketika mengajar).
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- j. Berpengetahuan luas.⁴⁶

Peran seorang pendidik (guru) banyak sekali, tetapi peran guru dalam membentuk akhlak mulia yang terpenting adalah: pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya; kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa; ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁴⁷

Dalam hal ini guru berusaha dengan semaksimal mungkin terhadap perkembangan akhlak para siswa tuna grahita tersebut. Berikut peran guru dalam menanamkan akhlak kepada siswa:

- a. Peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda, 2003), hlm. 143-148.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 69-70.

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴⁸

Sebagai fasilitator, menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan. guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.⁴⁹

Guru bertugas untuk membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari abhan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin. Guru memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan kegiatan pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran.

b. Peran guru sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia

⁴⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 62

⁴⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.94

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar anak. Sering terjadi anak yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari anak sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siwinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.⁵⁰

Peranan pendidik sebagai motivator pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajarnya. Karena segala tingkah laku guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya seorang guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan,

⁵⁰ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 12

kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswanya, dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh siswanya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.⁵¹ Untuk itu, guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Guru juga harus menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak mulia siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

b. Peran guru sebagai edukator (pendidik) dalam membentuk akhlak

Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.⁵²

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki

⁵¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), Cet.2, hlm. 164-165.

⁵² E.Mulyasaa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung; Rosda, 2011), hlm. 37

kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.⁵³

Dalam melakukan pembinaan akhlak peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Guru pendidikan agama Islam bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Peran guru sebagai pendidik ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas saja, namun guru pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik.

Sebagai pendidik (edukator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya memiliki fungsi mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan. Serta

⁵³ *Ibid*, hlm. 37-38

memberikan pendidikan yang dapat membangun karakter dan kepribadian peserta didik untuk menjadi yang lebih baik.⁵⁴ Sehingga guru dapat membentuk kepribadian siswanya dengan baik yang nantinya akan bermanfaat bagi murid di masyarakat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah pada tahun 2014, dengan judul *“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan *drill*/latihan, (2) implementasi atau penerapan masing-masing metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita dilaksanakan dengan cara diulang-ulang, baik mengulang penjelasan materi maupun mengulang teknik yang diajarkan. Siswa sering berbicara sendiri, oleh karena itu guru harus aktif berkomunikasi dengan siswa. Metode pembelajaran PAI digunakan dengan cara berselang-seling untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran. Metode ceramah adalah

⁵⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 33

metode yang paling sering digunakan. Walaupun menggunakan metode ceramah, guru menyelingi materi dengan metode tanya jawab dan metode yang lain. Interaksi yang dijalin antara siswa dan guru cukup baik. Dengan demikian, proses pembelajaran pun berjalan dengan baik pula.⁵⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, pada tahun 2013. Dengan judul *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) "Ciungwanara" Bogor Tahun 2013"*. Fokus penelitian, adalah (1) Penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita, (2) Proses penanaman nilai-nilai keislaman terhadap anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita, (3) Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan strategi tersebut bagi anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Panti Sosial Bina Grahita "Ciungwanara" Bogor adalah dengan menggunakan model pembelajaran efektif dan metode pembelajaran dengan berbagai metode diantaranya metode ceramah, keteladanan dan praktek dapat dikatakan baik. Terlihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kriteria yang dibuat guru dalam penilaian. Sebagian dari mereka juga sudah dapat menerapkan sikap bersosialisasi dengan baik.⁵⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Hikmawati, pada tahun 2001. Dengan judul, *"Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental di SLB*

⁵⁵ Siti Aminah, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung* (Bogor: Skripsi tidak diterbitkan), hlm. 18

⁵⁶ Maghfiroh, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Panti Sosial Bina Grahita "Ciungwanara"*, (Bogor: Skripsi tidak diterbitkan), hlm. 10

PGRI Kedungwaru Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental di SLB Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung, dari segi tujuan, materi, dan metode, (2) Hasil belajar peserta didik dari segi psikomotoriknya, (3) Faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Cacat Mental di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung. Hasilnya mengenai tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan UU. No 2. Tahun 1989. Materi-materi Pendidikan Agama Islam sudah mencakup semua pelajaran Agama Islam, namun materi masih bersifat sederhana dan mendasar. Metode yang digunakan, ceramah, tanya jawab, drill, karyawisata, dan demonstrasi. Hasil siswa dari segi psikomotorik cukup memuaskan, dilihat siswa sudah mampu melakukan gerakan-gerakan sholat. waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi pendidikan masih kurang.⁵⁷

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Siti Aminah	<i>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak</i>	1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan	1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan

⁵⁷ Aida Hikmawati, *Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental di SLB Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hlm. 12

		<i>Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014</i>	<ul style="list-style-type: none"> untuk meningkatkan akhlak 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif. 	<p>digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan nilai islami dan Sedangkan penelitian saya berfokus pada akhlak terpuji</p>	<p>kajian lebih mendalam terkait pembentukan akhlak nilai agama siswa</p>
2.	Maghfiroh	<i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) "Ciungwanara" Bogor Tahun 2013</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda. 	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait pembentukan akhlak nilai agama siswa</p>
3.	Aida Hikmawati	<i>Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental di SLB PGRI Kedungwaru</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda. 	<p>Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih</p>

		<i>u Tulungagung 2001</i>	meningkatkan nilai keislaman 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.		mendalam terkait pembentukan akhlak nilai keislaman
--	--	-----------------------------------	--	--	---

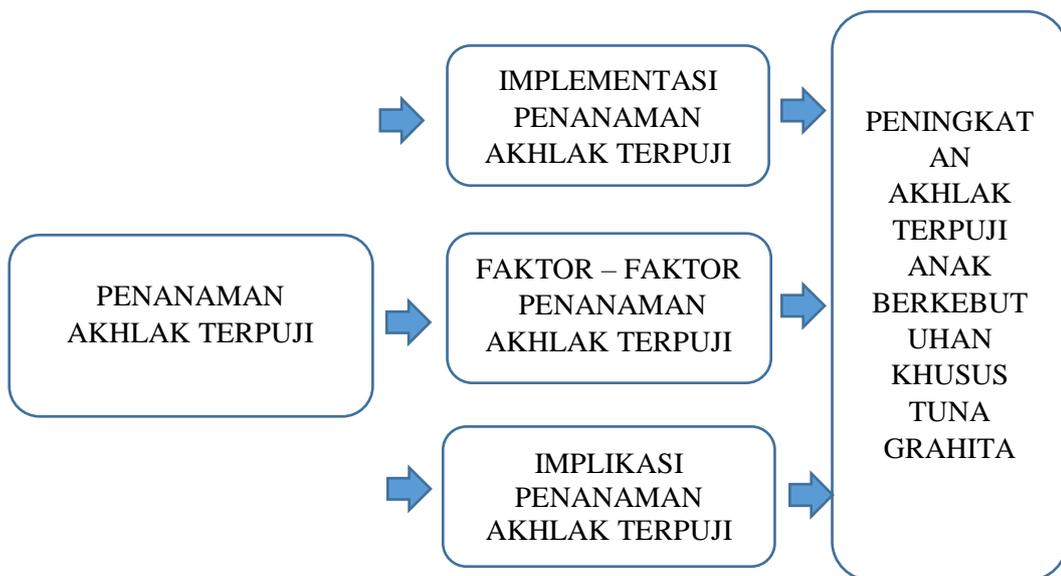
E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁸

Dalam penanaman akhlak terpuji yang dilaksanakan dengan baik maka akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Tapi hal ini juga tidak terlepas dari implementasi pembelajarannya dan implikasi apa yang akan terjadi setelah melakukan penanaman akhlak terpuji.

Adapun paradigma penelitian digambarkan seperti bagan dibawah ini:

Bagan 2.1: Paradigma Penelitian



⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 42